

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan relevansi risiko atas laba bersih, laba komprehensif dan laba nilai wajar dengan ukuran adalah sebagai berikut:

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Jogiyanto (2000), Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diterima semua pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi sebagai signal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan beraksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

2.1.2. Teori Clean Surplus

Teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Clean Surplus*. Menurut Feltham dan Ohlson (1995) dalam Scott (2003:198), teori ini menyediakan kerangka kerja yang konsisten dengan pendekatan pengukuran yang berlandaskan konsep akrual, dengan menunjukkan bagaimana nilai pasar dari sebuah perusahaan dapat ditunjukkan dari komponen komponen yang ada pada

neraca dan laporan laba rugi. Teori ini memberikan rerangka yang konsisten dengan perspektif pengukuran. Kondisi ini kemudian dinyatakan bahwa data-data akuntansi tersebut memiliki relevansi nilai. Penelitian relevansi nilai dirancang untuk menetapkan manfaat nilai-nilai akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Relevansi nilai merupakan pelaporan angka-angka akuntansi yang memiliki suatu prediksi berkaitan dengan nilai-nilai pasar ekuitas. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan.

2.1.3. Teori Efisiensi Pasar

Fahmi (2011:170) mendefinisikan pasar yang efisien adalah suatu pasar sekuritas, dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas benar-benar mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia (*a security market is efficient if security price "fully reflect" the information available*).

Menurut Fahmi (2011:172) ada beberapa syarat dan situasi pasar efisien yang harus dipenuhi diantaranya adalah :

1. *"Disclosure*.
Disclosure adalah berbagai informasi pengetahuan dan perkiraan direfleksikan atau tergambarkan secara akurat dalam harga-harga pasar tersebut. Berbagai pihak mengetahui penyebab naik-turunnya harga tersebut dari berbagai perolehan informasi, baik dari sisi fundamental dan teknikal analisis. Data-data tersebut dapat diperoleh tanpa ada batas dan biaya waktu yang cepat dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
2. Pasar dalam keadaan seimbang.

Selalu menjaga pasar agar selalu berada dalam keadaan seimbang, seperti usaha-usaha untuk memasukkan informasi baru. Dengan demikian, terserapnya informasi baru tersebut ke pasaran akan menghasilkan nilai intrinsik saham, sehingga memungkinkan terciptanya ekuilibrium pasar (EqP). Kondisi ekuilibrium pasar memungkinkan harga-harga aset berada dalam posisi yang jauh dari terjadinya perdagangan spekulasi. Ini seperti dikatakan oleh Jones (1995) bahwa ekuilibrium pasar terjadi jika harga-harga dari aset berada di suatu tingkat yang tidak dapat memberikan intensif lagi untuk melakukan perdagangan spekulatif.

3. Kondisi pasar berlangsung secara bebas
Kondisi pasar berlangsung secara bebas adalah dimana tidak ada seorang pun yang bisa memengaruhi kondisi harga di pasar. Berbagai pihak memperoleh informasi yang sama dan tidak saling intervensi”.

2.1.4 Laba Bersih;

2.1.4.1 Pengertian Laba Bersih

Hanafi dan Halim (2016:16) mendefinisikan Laba bersih sebagai selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya.

Laba bersih dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Biaya}$$

Hanafi dan Halim (2016:16)

Adapun menurut Rahmat dan Erna dalam Agustina dan Kianto (2012) Laba bersih yaitu:

“Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan yang operatif maupun tidak dan seluruh biaya operatif maupun tidak. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.”

Dan menurut Wild, Subramanyan, dan Halsey dalam Agustina dan Kianto (2012: 20) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan laba bersih adalah komponen dalam laporan laba rugi yang terletak di baris akhir laporan tersebut.

Sedangkan Hery (2017) mendefinisikan laba bersih yaitu:

“Laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan. Laba bersih memberikan pengguna laporan keuangan sebagai ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan (yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan.”

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Laba Bersih

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (IAI 2007). Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (wealth) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

2.1.5 Laba Nilai Wajar

2.1.5.1 Pengertian Nilai Wajar

Subramayam (2017:116) mendefinisikan Nilai Wajar sebagai berikut:

“Nilai wajar adalah harga pertukaran, yaitu harga yang akan diterima untuk menjual aset (atau yang akan dibayar untuk mengalihkan liabilitas) dalam transaksi teratur (*orderly transaction*) antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran”.

Berdasarkan PSAK No. 68 tahun 2013, mendefinisikan Nilai Wajar yaitu:

“Nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran spesifik atas suatu entitas. Untuk beberapa aset dan liabilitas, transaksi pasar atau informasi pasar yang dapat diobservasi dapat tersedia. Untuk aset dan liabilitas lain, hal tersebut mungkin tidak tersedia. Akan tetapi, tujuan pengukuran nilai wajar dalam kedua kasus tersebut adalah sama – untuk mengestimasi harga dimana suatu transaksi teratur (*orderly transaction*) untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas akan terjadi antara pelaku pasar (market participants) pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini (yaitu harga keluaran (*exit price*) pada tanggal pengukuran dari perspektif pelaku pasar yang memiliki aset atau liabilitas).”

Menurut Suwardjono (2008:475) mendefinisikan nilai wajar sebagai:

“*fair value* adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu objek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan. Dengan demikian, *fair value* bukanlah nilai yang akan diterima atau dibayarkan entitas dalam suatu transaksi yang dipaksakan, atau penjualan akibat kesulitan keuangan, likuidasi yang dipaksakan, atau penjualan akibat kesulitan keuangan. Nilai wajar adalah nilai yang wajar mencerminkan kualitas kredit suatu instrumen.”

Subramayam (2017:121) juga mendefinisikan Nilai Wajar pada 5 aspek diantaranya sebagai berikut:

1. “Pada tanggal pengukuran.
Nilai wajar dari aset atau liabilitas ditentukan saat tanggal pengukuran yaitu tanggal laporan posisi keuangan bukan ketika aset dibeli pertama kalinya.
2. Transaksi hipotesis
Transaksi yang membentuk dasar penilaian merupakan hipotesis. Tidak ada penjualan actual atas aset (atau pengalihan liabilitas), dengan kata lain, nilai wajar ditentukan “seolah-olah” aset telah terjual pada tanggal pengukuran.
3. Transaksi teratur
Konsep transaksi teratur mengeliminasi pertukaran yang terjadi dalam kondisi yang tidak biasa, seperti dibawah paksaan. Hal tersebut memastikan bahwa nilai wajar mempresentasikan harga pertukaran dalam keadaan normal, seperti harga pasar dalam pasar aktif (diperdagangkan secara rutin).
4. Pengukuran berbasis pasar
Pengukuran nilai wajar merupakan pengukuran berbasis pasar bukan pengukuran entitas spesifik. Hal ini berarti bahwa nilai wajar sebuah aset seharusnya mencerminkan harga yang akan dibayar pelaku pasar untuk aset tersebut, bukan nilai yang dihasilkan melalui penggunaan khusus dari aset dalam bisnis spesifik.
5. Harga keluar
Nilai wajar aset adalah harga hipotesis dimana bisnis dapat menjual aset (harga keluar – *exit price*). Harga tersebut bukan harga yang perlu dibayar untuk membeli aset (harga masuk). Demikian pula, nilai wajar liabilitas adalah harga di mana bisnis dapat mengalihkan liabilitas kepada pihak ketiga, bukan harga yang akan mengasumsikan liabilitas tersebut”.

2.1.5.2 Pengukuran Nilai Wajar

Menurut Subramanyam (2017:123) nilai wajar dapat diukur menggunakan 3 penilaian yaitu:

1. “Pendekatan Pasar (*market approach*)
Sesuai namanya, pendekatan pasar (*market approach*) menggunakan harga baik secara langsung atau tidak langsung dari transaksi pasar yang sebenarnya. Kadang-kadang, harga pasar perlu ditransformasikan ke dalam beberapa cara dalam menentukan nilai wajar. Pendekatan ini dapat digunakan untuk sebagian besar input Level 1 atau input Level 2.
2. Pendekatan Penghasilan (*income approach*)

Dalam pendekatan penghasilan (*income approach*), nilai wajar diukur dengan mendiskontokan harapan arus kas (atau laba) masa depan untuk periode berjalan. Harapan pasar saat ini perlu digunakan sejauh mungkin dalam menentukan nilai diskonto. Contoh dari pendekatan semacam ini termasuk menilai aset takberwujud berdasarkan potensi arus kas masa depan yang diharapkan atau dengan menggunakan teknik penentuan harga opsi (seperti model Black-Scholes) untuk menilai opsi saham karyawan.

3. Pendekatan Biaya (*cost approach*)

Pendekatan biaya (*cost approach*) digunakan untuk menentukan biaya pengganti saat ini untuk aset, yaitu menentukan biaya untuk mengganti kapasitas manfaat (*service capacity*) yang tersisa dari suatu aset. Dalam pendekatan ini, nilai wajar ditentukan sebagai biaya terkini (*current cost*) kepada pelaku pasar untuk memperoleh atau membangun aset pengganti dengan manfaat yang sebanding setelah disesuaikan dengan pengembangan teknologi, pemakaian alam dan kerusakan alam, dan keusangan ekonomis.

Pada saat menentukan nilai diskonto (nilai sekarang), mungkin perlu dilakukan penyesuaian terhadap risiko. Dalam hal liabilitas, penyesuaian risiko akan diperlukan untuk mempertimbangkan risiko kredit dari entitas pelapor itu sendiri. Hal ini akan menimbulkan situasi yang tidak biasa, dimana kemunduran pada kelayakan kredit perusahaan dapat mengakibatkan penurunan liabilitasnya”.

2.1.5.3 Pengertian Laba Nilai Wajar

Subramanyam (2017:368) mendefinisikan laba nilai wajar sebagai berikut:

“Laba nilai wajar merupakan keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari nilai wajar untuk Aset Keuangan dan Kewajiban Keuangan dengan mengukur hipotek dimiliki untuk dijual pada nilai wajar potensial Aset Keuangan dan Kewajiban Keuangan”.

Menurut Hodder (2005) laba nilai wajar merupakan hasil dari laba komprehensif ditambah dengan selisih antara nilai tercatat dan nilai wajar aset keuangan dan liabilitas keuangan pada tanggal pelaporan.

Untuk menghitung Laba Nilai Wajar Hodder (2005) menggunakan rumus:

$\text{Laba Nilai Wajar} = \text{Laba Komprehensif} + (\text{Nilai tercatat} - \text{Nilai wajar aset keuangan dan liabilitas Keuangan})$

2.1.6 Relevansi Risiko

2.1.6.1 Pengertian Relevansi

Relevan merupakan salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan. Dalam PSAK menjelaskan bahwa informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

Hanafi dan Halim (2016) menyatakan bahwa suatu informasi yang dapat membuat perbedaan keputusan yang diambil. Informasi yang relevan bisa membantu pemakai informasi untuk membentuk harapan atau kesimpulan mengenai hasil-hasil pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan mendatang. Informasi tersebut bias dipakai untuk memprediksi kejadian atau hasil pada masa mendatang dan juga bias dipakai untuk mengkonfirmasi kesimpulan-kesimpulan tentang masa lalu.

2.1.6.2 Pengertian Risiko

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini (Fahmi, 2015).

Joel G.Siegel dan Jae K.Shim dalam Fahmi (2015) mendefinisikan risiko pada tiga hal,

1. Keadaan yang mengarah kepada sekumpulan hasil khusus, dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambil keputusan.
2. Variasi dalam keuntungan, penjualan atau variabel keuangan lainnya dan
3. Kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa relevansi risiko adalah ukuran informasi dalam laporan keuangan mempengaruhi suatu pengambilan keputusan mengenai gambaran tingkat ketidakpastian yang terjadi di masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

Penelitian mengenai relevansi risiko bertujuan menguji hubungan antara informasi akuntansi dan ukuran atas risiko pasar (Beaver, Kettler, dan Scholes, dalam Rosyadi dan Anggraita, 2014). Variable risiko akuntansi biasanya diproksikan dengan angka-angka dalam laporan keuangan atau berupa rasio-rasio baik dari segi operating, financial atau growth perusahaan. Adapun variable risiko di pasar biasanya diproksikan dengan beta seperti penelitian Brimble (2007). Menurut Ryan dalam Sofyan dan Aggraita (2014), penelitian mengenai relevansi risiko biasanya bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan ukuran risiko actual yang lebih efisien;
- b. Menentukan hal atau factor penentu atas suatu level risiko, bukan sekedar menentukan besarnya risiko;

- c. Menemukan solusi bahwa ukuran risiko konvensional yaitu berdasarkan data trading history tidak dapat digunakan menentukan risiko entitas yang tidak listing, belum melakukan initial public offering atau perusahaan yang tidak mempunyai data trading history;
- d. Mengembangkan strategi perdagangan dan menyusun portofolio dengan level risiko yang berbeda.

2.1.6.3 Jenis Risiko

Samsul (2015) mengelompokkan risiko investasi menjadi 2 kelompok besar, yaitu risiko sistematis (*systemic risk*) atau *undiversifiable risk* dan risiko sistematis (*unsystemic risk*) atau *specific risk* atau *diversifiable risk* atau *unique risk*. Apabila risiko sistematis muncul dan terjadi maka semua jenis saham akan terkena dampaknya, sehingga investasi pada satu jenis saham ataupun lebih tidak dapat mengurangi kerugian. Contoh risiko sistematis adalah tingkat inflasi, tingkat bunga, kebijakan fiskal, pertumbuhan ekonomi, kurs valuta asing dan siklus ekonomi. Sedangkan risiko tidak sistematis hanya berdampak terhadap satu saham atau sector tertentu, karena risiko tersebut dapat diatasi dengan cara melakukan diversifikasi produk. Contoh risiko tidak sistematis adalah peraturan pemerintah mengenai larangan ekspor atau impor semen yang akan mempengaruhi harga saham emiten yang menghasilkan produk semen.

Menurut Fahmi (2015) ada beberapa jenis risiko diantaranya yaitu:

1. Risiko sistematis

Risiko sistematis (*systemic risk*) adalah risiko yang tidak bisa didiversifikasi atau dengan kata lain, risiko yang sifatnya memengaruhi

secara menyeluruh. *Systemic risk* disebut juga sebagai *market risk* atau risiko umum.

2. Risiko tidak sistematis

Risiko yang tidak sistematis (*unsystemic risk*), yaitu hanya membawa dampak pada perusahaan yang terkait saja. Jika suatu perusahaan mengalami risiko yang tidak sistematis maka kemampuan untuk mengatasinya masih akan bisa dilakukan, karena perusahaan bisa menerapkan berbagai strategi untuk mengatasinya seperti diversifikasi potofolio. Risiko yang tidak sistematis disebut juga risiko spesifik atau risiko yang dapat didiversifikasikan.

3. Total Risiko

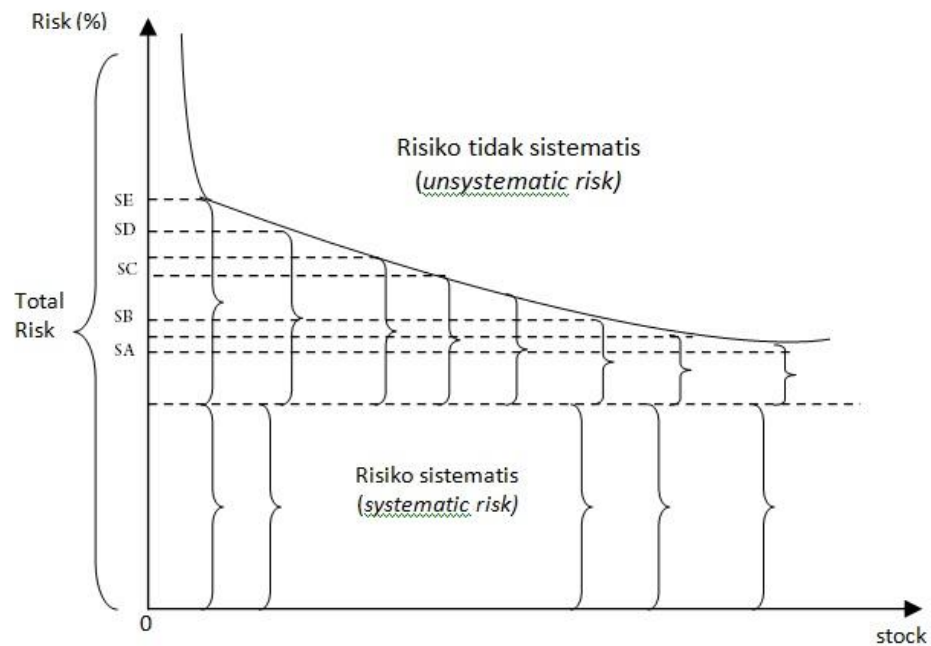
Total risiko (*total risk*) adalah gabungan dari risiko yang tidak sistematis dan risiko sistematis. Jadi hasil penjumlahan dari risiko yang tidak sistematis dan risiko sistematis diperoleh total risiko. Rumus untuk menghitung total risiko adalah sebagai berikut.

$$\text{Total risiko} = \text{risiko yang tidak sistematis} + \text{risiko sistematis}$$

Irham Fahmi (2015:176)

Gambar 2.1

Systemic Risk, Unsystemic Risk dan Total Risk



Sumber: Irham Fahmi (2015:176)

Keterangan:

SA = saham A

SB = saham B

SC = saham C

SD = saham D, dan

SE = saham E

2.1.6.4 Pengukuran Risiko

Terdapat dua ukuran yang digunakan sebagai risiko, yaitu:

1. Deviasi Standar

Samsul (2015) memdefinisikan deviasi standar sebagai berikut:

Deviasi standar menggambarkan gejala return saham dari return rata-rata. Gejala return tersebut dapat bersifat positif, artinya berada diatas return rata-rata atau bersifat negative yang berarti berada di bawah return rata-rata. Rumus untuk mencari deviasi standar yaitu sebagai berikut :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan :

σ = Standar deviasi

x = Nilai data

\bar{x} = Rata-rata nilai data

n = jumlah data

2. Beta Saham

Selain diukur dengan standar deviasi, risiko juga sering diukur dengan ukuran beta saham. Beta saham individual menunjukkan seberapa besar atau kecil perubahan return saham dibandingkan dengan return pasar.

Semakin besar nilai beta berarti semakin tinggi gejala return potofolio dibandingkan return pasar. Dengan kata lain semakin tinggi nilai beta semakin tinggi risiko investasi portofolio.

Rumus untuk mencari beta yaitu sebagai berikut :

$$Beta = \frac{(n \sum R_m R_i - \sum R_m \sum R_i)}{(n \sum R_m^2 - (\sum R_m)^2)}$$

Keterangan :

R_m = Return Market

R_i = Return Indeks

n = jumlah data

2.1.6.5 Volatilitas Harga Saham

Menurut Agus Sartono (2010:345) mendefinisikan bahwa volatilitas harga saham adalah: “Volatilitas harga saham merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga opsi, karena jika harga saham semakin berfluktuasi, maka semakin tinggi harga opsi.”

Volatilitas harga saham menurut James B. Bittman dialih bahasakan oleh Dwin Gideon Sitohang (2009:266) adalah : “Volatilitas adalah ukuran dari perubahan harga tanda memperhitungkan arahnya.”

Menurut Judokusumo (2007:146) pengertian volatilitas harga saham adalah:

“Ukuran ketidakpastian tentang hasil yang didapat dari saham. Volatilitas harga saham merupakan deviasi standar dari hasil yang diberikan oleh saham dalam satu tahun bila hasil dinyatakan dalam gabungan terus menerus saham.”

Tingkat volatilitas yang tinggi menunjukkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa. Volatilitas harga saham adalah ukuran dari

ketidakpastian tentang hasil yang di dapat dari saham (Judokusumo dalam Jannah dan Haridhi: 2016).

Risiko dalam penelitian ini menggunakan volatilitas harga saham. Volatilitas harga saham diukur dengan standar deviasi dari range harga terendah dan tertinggi setiap tahun seperti penelitian Hashemijoo et al (2012).

$$Pvol = \sqrt{\sum \frac{\left(\frac{Hi-Li}{0.5(Hi-Li)}\right)^2}{12}}$$

Keterangan

Pvol = Volatilitas harga saham

Hi = Harga saham tertinggi

Li = Harga saham terendah

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
Relevansi Risiko	Muhammad	Volatilitas Laba	Volatilitas Laba
Pengukuran Laba	Alfian Rosyadi,	Bersih, Volatilitas	Nilai Wajar Lebih
Bersih, Laba	Viska	Incremental Laba	Besar dari
Komprehensif dan	Anggraita	Komprehensif,	Volatilitas Laba
Laba Nilai Wajar:	(2014)	Volatilitas	Bersih, Volatilitas
Studi pada Bank –		Incremental Laba	Laba Nilai Wajar
Bank yang		Nilai Wajar, Harga	berpengaruh
Terdaftar di Bursa		Saham, Return	signifikan

Efek Indonesia		Saham, Volatilitas Harga Saham.	negative terhadap Volatilitas Harga Saham.
<i>The Volatility of Comprehensive income and its associaty with market risk</i>	Shahwali Khan, Michael E. Bradbury (2015)	<i>Net Income, Other Comprehensive Income, Harga Saham</i>	Laba Bersih tidak berhubungan dengan risiko pasar.
Risk-Relevance of Fair Value Income Measures for Commercial Banks	Leslie D. Hodder, Patrick E. Hopkins, James M. Wahlen(2005)	Volatilitas Laba Nilai Wajar, Volatilitas Laba Komprehensif, Volatilitas Laba bersih.	Volatilitas Laba Nilai Wajar lebih besar lima kali dari laba bersih. Volatilitas incremental laba nilai wajar positif berpengaruh terhadap market-model beta.
Risk-Relevance of Fair Value Income measures under IAS 39 and IAS 40	Bashar S Al-Yaseen, Husam Aldeen Al-Khadash. (2015)	Laba bersih, Laba komprehensif, Laba nilai wajar dan relevansi risiko.	Laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi risiko sedangkan Laba nilai wajar berpengaruh signifikan terhadap relevansi risiko.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Laba Bersih terhadap Relevansi Risiko

Laba bersih merupakan kelebihan pendapatan yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan (Niswonger dalam Hermansyah dan Ariesanti:2008). Informasi tentang laba yang diperoleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap harga saham perusahaan (Smith and Skousen dalam Hermansyah dan Ariesanti:2008). Laba bersih akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan di pasar. Harga saham yang berfluktuasi dapat diartikan oleh investor sebagai risiko yang tinggi.

Apabila laba yang diperoleh tinggi, maka dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka dividen yang diperoleh rendah, maka dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi di perusahaan (Smith and Skousen dalam Hermansyah dan Ariesanti:2008).

Volatilitas laba merupakan ukuran sebuah risiko. Volatilitas nilai laba akan mempunyai relevansi risiko jika tercermin dalam harga saham di pasar. Hal ini sesuai dengan Arouri (2012). Menurut Rosyadi dan Anggraita (2014) volatilitas harga saham menggambarkan risiko di pasar ketika seorang investor memilih investasi pada saham tersebut. Penelitian yang dilakukan Rosyadi dan Anggraita (2014) membuktikan bahwa Volatilitas *net income* berhubungan positif terhadap volatilitas harga saham. Penelitian yang dilakukan Hermansyah dan

Ariesanti (2008) mengungkapkan laba bersih berpengaruh terhadap harga saham sebesar 29,5%. Penelitian yang dilakukan Hodder et al (2005) mengungkapkan laba bersih berpengaruh positif secara konsisten terhadap faktor-faktor risiko pasar.

2.2.2 Pengaruh Laba Nilai Wajar terhadap Relevansi Risiko

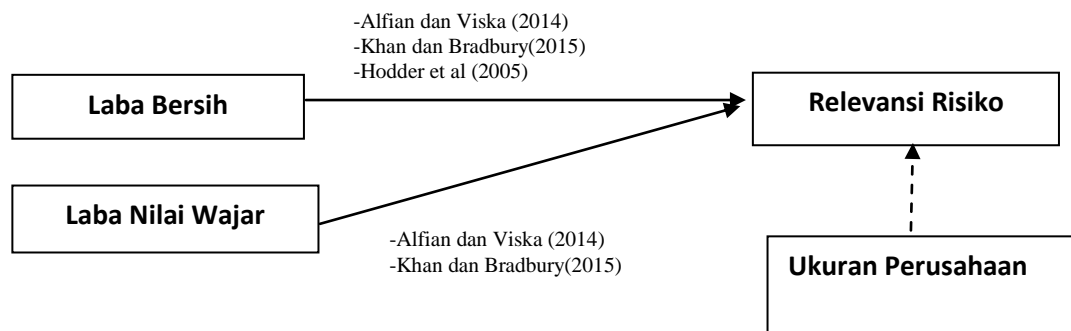
Volatilitas incremental pada laba *full fair value* berhubungan negatif signifikan terhadap volatilitas harga saham yang artinya volatilitas laba *full fair value* mampu menjelaskan volatilitas harga saham namun dengan arah yang berlawanan (Rosyadi dan Anggraita, 2014). Arah negatif pada volatilitas *full fair value* merupakan akibat adanya *malfunction* di pasar, bahwa ketika pasar dalam keadaan yang tidak wajar maka hubungan antara ukuran risiko perusahaan dan risiko di pasar dapat berubah (arouri, 2012) .

Menurut Rosyadi dan Anggraita (2014) ukuran risiko laba nilai wajar berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut, investor memang menggunakan informasi risiko dalam analisisnya, namun arah hubungan antara risiko terhadap harga saham dapat berbeda-beda tergantung dari perilaku investor apakah *risk averse* atau *risk taker*. Semakin besar risiko nilai wajarnya maka investor semakin takut untuk berinvestasi pada saham tersebut sehingga hal ini cenderung akan menurunkan nilai harga sahamnya. Risiko tersebut adalah kerugian yang mungkin dialami ketika nilai wajar aset keuangannya lebih rendah atau nilai wajar liabilitas keuangannya lebih dari nilai tercatatnya .

Arouri (2012) menyimpulkan bahwa factor fundamental perusahaan relevan dalam menjelaskan perubahan harga saham, namun volatilitas laba nilai wajar tidak secara signifikan mempengaruhi harga saham dan volatilitasnya. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hodder, Leslie D et al (2005) *The volatility of full-fairvalue income is significantly greater than the volatility of net income and comprehensive income*

Adapun gambar kerangka pemikiran dari uraian diatas adalah :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran tersebut maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 1. Terdapat pengaruh laba bersih terhadap relevansi risiko.

Hipotesis 2. Terdapat pengaruh laba nilai wajar terhadap relevansi risiko.

Hipotesis 3. Terdapat pengaruh laba bersih dan laba nilai wajar terhadap relevansi risiko.